

## ABSTRAK

Masyarakat Toraja sangat identik dengan simbol tongkonan sebagai rumah adat. Namun, tongkonan tidak hanya dipahami sebagai rumah, melainkan menjadi pusat kekuasaan para bangsawan. Hal ini memberi pengaruh ke dalam praktik kehidupan sehari-hari orang Toraja, sehingga meminggirkan simbol budaya kaum budak. Artinya, secara sederhana representasi identitas melalui tongkonan mengakibatkan budaya di Toraja menjadi homogen.

Penelitian ini memilih tongkonan sebagai objek kajian. Saya menggunakan teori hegemoni Gramsci dan analisis wacana kritis untuk melihat wacana tongkonan secara historis. Setelah itu saya menelusuri wacana-wacana alternatif melalui perlawanan dari kelompok dan individu di Toraja. Dengan demikian, dapat membicarakan identitas ketorajaan tanpa melanggengkan hegemoni wacana tongkonan.

Berdasarkan teori hegemoni Gramsci, saya melihat representasi identitas ketorajaan (tongkonan) merupakan konstruksi dari kelas bangsawan yang bertujuan mengokohkan status *quo*. Alat ideologis yang digunakan adalah mitologi penciptaan yang mendikotomikan bangsawan dan budak yang telah ada dari langit. Selain itu, faktor yang mempengaruhi masyarakat Toraja dalam situasi modern yaitu kepentingan ekonomi politik. Kepentingan tersebut dapat terlihat dalam praktik-praktik demokrasi di Toraja menggunakan ikon tongkonan. Secara ekonomi konstruksi identitas ini banyak menguntungkan kelompok-kelompok tertentu melalui industri pariwisata. Karena itu, hegemoni wacana tongkonan yang membentuk kesadaran masyarakat Toraja disebabkan oleh kompleksitas persoalan (adat, ekonomi, dan politik).

Faktanya memang ada orang Toraja (perantau, akademisi, aliran pentakosta) yang menolak hegemoni wacana tongkonan. Namun, perlawanan tersebut belum sepenuhnya dikategorikan sebagai *counter-hegemony*. Dengan kata lain, temuan saya mengindikasikan adanya perlawanan dari individu yang masih tergolong langkah awal menuju *counter-hegemony* (agen intelektual organik). Hal ini dapat menjadi dasar argumentasi saya bahwa hegemoni wacana tongkonan di dalam masyarakat Toraja tidak berjalan sempurna karena ada perlawanan dari berbagai pihak.

## ABSTRACT

The Torajan people are identical with the tongkonan symbol as a traditional house. However, tongkonan is not only understood as a house, but also the center of the power of the nobility. This influences the daily life practices of the Torajan people, thus marginalizing the cultural symbols of the slaves. That is a simple representation of identity through tongkonan as a result of a homogeneous culture in Toraja.

This study chooses tongkonan as the object of study. I use Gramsci's hegemony theory and critical discourse analysis to look for historical tongkonan discourse. After that, I explore alternative discourses through resistance from groups and individuals in Toraja. Thus, it can discuss the identity of youth without perpetuating the hegemony of the tongkonan discourse.

Based on Gramsci's hegemony theory, I saw the representation of Torajan identity (tongkonan) as a construction of the aristocratic class aimed at strengthening the status quo. The ideological tool used is the creation of mythology which has dichotomized the aristocrats and slaves who already existed from the sky. Besides, the element that influences the Torajan community in the modern situation are political-economic interests. These interests can be seen in democratic practices in Toraja using the tongkonan icon. Economically, this identity construction has benefited certain groups through the tourism industry. Therefore, the hegemony of the tongkonan discourse that shapes the awareness of the Torajan people is caused by the complexity of the problem (customary, economic, and political).

The fact is there are Torajans (nomads, academics, Pentecostals) who reject the hegemony of the tongkonan discourse. However, this resistance has not yet been fully categorized as a counter-hegemony. In other words, my findings indicate the existence of resistance from individuals who are still classified as the first step towards a counter-hegemony (organic intellectual agent). This could be the basis of my argument that the hegemony of the tongkonan discourse in the Toraja community did not work out perfectly because there was resistance from various parties.